



Kematian yang Indah

Oleh: Chocovanilla

Ia terbaring dengan indahnya di sampingku, selalu di sampingku. Rambutnya berwarna perak, berkilau tertimpa cahaya lampu yang redup. Kami terbaring dengan tangan saling menggenggam. Napasnya terdengar lembut dan teratur. Aku tak bisa tidur. Bagaimana bisa tidur jika kekasihku ini bertanya hal yang membuatku takut?

“Sayang, jika kau boleh memilih, cara apa yang kau inginkan untuk kematianmu?” ia bertanya sebelum tidur tadi. Nadanya biasa, seperti menanyakan apakah aku sudah menggosok gigi atau belum. Sementara aku nyaris terduduk mendengar pertanyaannya.

Ia memiringkan tubuhnya ke arahku, membelai pipi keriputku. Senyumnya sangat manis, seperti Marina yang kukenal nyaris setengah abad lalu. Aku pun memiringkan tubuhku menghadapnya. Kuelus lengannya yang tertutup baju tidur hangat. Belasan tahun lalu, lengan itu selalu telanjang jika kami tidur. Namun, usia tua menyebabkannya

mudah kedinginan.

“Mengapa kamu bertanya begitu? Kamu membuatku takut!” sergahku. Lagi-lagi ia tersenyum memamerkan giginya yang masih seputih mutiara, meski gerahamnya nyaris habis.

“Mengapa takut? Kematian adalah sesuatu yang pasti, *Dear*. Hanya caranya yang tak pasti, bukan? Nah, kau ingin kematian yang seperti apa?”

Aku membalikkan tubuhku, telentang menatap langit-langit.

“Aku ingin mati yang tak merepotkan siapa pun. Mati, begitu saja. Dan kau tahu doaku setiap malam, *Sayang?*” tanyaku padanya. Ia menggeleng, tangannya erat memeluk pinggangku.

“Jika Tuhan mengizinkan, aku ingin lebih dulu mati daripada kamu. Aku tak tahan jika hidup tanpamu. Itulah doaku setiap malam,” bisikku. Kulihat air mata menetes di sudut matanya.

“Kau curang! Aku pun tak bisa hidup tanpamu. Mana bisa aku bertahan kalau kau mati lebih dulu?” ujarnya terbata. Aku pun memeluknya erat.

“Kalau begitu, mari kita berdoa agar Tuhan memanggil kita bersama-sama. Kita bilang pada-Nya bahwa kita akan sangat menderita jika salah satu dari kita pergi lebih dulu,” kataku. Marina tertawa. Kami berdua tertawa. Lalu, hening. Malam kian larut, hanya detak jantung kami yang terdengar, namun mata tak kunjung mau terpejam.

“*Sayang*, kau belum mengatakan, kalau kau boleh memilih, kau ingin mati dengan cara apa? Tentu saja kita akan

mati bersama-sama!” tanyaku dan buru-buru menambahkan keinginan kami untuk mati bersama.

Marina menghela napas panjang. Usianya sudah enam puluh delapan, lima tahun lebih muda dariku. Dan tentu saja aku punya rahasia besar, bahwa akulah yang akan mati lebih dulu. Bukankah aku lebih tua?

“Sepertimu, aku pun tak ingin merepotkan. Aku hanya ingin mati dalam tidur, Sayang,” bisiknya. Tiba-tiba aku merasa aneh. Entah mengapa percakapan ini membuatku asing sekaligus merasa *deja vu*. Aku bangkit, kucium dahi istriku, pipinya, hidungnya, bibirnya, semuanya.

“Kau membuatku takut, Sayang. Sudahlah, malam ini kita tak usah tidur saja,” desahku. Istriku hanya tertawa pelan. Lalu, ia telentang, merapikan gaun tidurnya dan menggenggam tanganku.

“Aku mengantuk, Sayang. Berjagalah kalau kau tak mau tidur, tapi jangan pergi dari sisiku,” ujarinya. Lalu, ia pun tertidur.

Dan inilah aku, masih tak juga datang kantukku. Sesekali kuraba dada istriku, merasakan detak jantungnya dan mendengar dengkur halusny. Entah berapa kali kulakukan, hingga aku tertawa sendiri melihat kekonyolanku. Marina adalah wanita hebat dan sehat, lalu mengapa aku khawatir? Dan, bukankah aku punya rahasia besar, bahwa akulah yang akan lebih dulu mati mengingat akulah yang lebih tua?

Maka, perlahan kelopak mataku terasa berat dan aku pun tertidur dengan masih menggenggam tangan Marina.

Entah berapa lama aku tertidur, entah mimpi atau bukan, aku merasakan istriku mengecup bibirku. Merapikan

piamaku yang tertarik ke atas seperti biasa, menyelimuti kakiku, lalu kembali berbaring di sisiku. Aku hanya menggumam tak jelas.

Hingga pagi aku terbangun, tangan istriku masih dalam genggamanku dan piamaku masih berantakan seperti biasanya. Tak kudengar dengkur halusnya, dan mengapa tangannya begitu dingin? Kuraba dadanya. Diam, datar, tak ada gerakan. Aku bangkit, mengecup dahinya. Dingin. Dingin. Meski bibirnya tersenyum. Dan, hatiku pun membeku. Tuhan tak mengabulkan doaku.



Seratus Surat

Oleh: Ilham Amanah Rangga

Seumur hidup belum pernah kulihat Oma semarah itu.

Urut-urut di lehernya yang kurus tampak timbul, membentuk jalinan sungai berwarna ungu kemerahan. Suaranya melengking nyaring, membuat gendang telinga terasa sakit. Telunjuknya teracung laksana belati, menghunus tepat ke arah wajah Mbak Ina.

Aku tak mengerti kenapa pertengkaran itu bisa terjadi. Kata Mama, itu karena Oma dan Mbak Ina sama-sama berkepala batu, sama-sama tak mau mengalah. Watak keduanya mirip, seperti sebuah kutub magnet yang sama, mereka menolak satu sama lain.

Aku juga tak paham kenapa Oma sampai hati berkata tidak ingin melihat Mbak Ina lagi. Papa bilang, itu karena Oma terlalu menyayangi Mbak Ina, dia sangat memerhatikan masa depan Mbak Ina. Oma ingin Mbak Ina meneruskan sekolah, bukannya menjadi artis sepertinya. Ya, masuk akal

juga. Aku pernah mendengar Oma berkata hal serupa. Dia bilang, percuma terkenal tapi gampang dibodohi orang.

Itulah saat terakhir aku melihat Mbak Ina. Melihat langsung tepatnya, karena setelah itu sering kulihat dia muncul di televisi.

Aku sendiri berpendapat Oma dan Mbak Ina sebenarnya tidak saling membenci. Walaupun sudah ada kesepakatan tidak tertulis bahwa kami tidak boleh membicarakan maupun menonton acara televisi yang dibintangi oleh Mbak Ina di depan Oma, sering kudapati hal yang sebaliknya terjadi, yaitu Oma sedang menonton acara televisi yang dibintangi oleh Mbak Ina sambil tersenyum simpul, atau bahkan dengan mata berkaca-kaca. Biasanya dia langsung mengganti *channel* jika tahu sedang diperhatikan. Selain itu, pernah kudengar dari Opa bahwa Oma sering menulis surat untuk Mbak Ina, tapi dia tak pernah berani mengirimkannya.

Mbak Ina pun begitu. Saat Oma sakit parah dulu, dan butuh biaya besar untuk perawatannya, aku tahu Mbak Ina yang diam-diam membayar semua biaya perawatan Oma. Dia juga sering mengirimkan uang kepada kami dan memberikan *parcel* di hari raya. Kurasa hanya harga diri yang menghalangi keduanya untuk kembali bertatap muka.

Aku kembali teringat kata-kata terakhir yang diucapkan Mbak Ina untuk Oma. Sambil membanting pintu depan dia bersumpah tidak akan menginjakkan kakinya kembali di rumah ini selama Oma masih hidup.

Dia menepatinya.

Sesaat setelah Oma meninggal, ketika kami semua menangis tersedu-sedu memandangi tubuhnya yang terbujur kaku dan terbalut kain kafan, Mbak Ina pulang.

Aku tak bisa membaca apa yang digambarkan oleh ekspresi wajah Mbak Ina. Wajahnya tampak pucat pasi dan kosong. Dia hanya berdiri di pintu depan, memandangi jenazah Oma.

Mbak Ina tidak menangis, tidak juga terlihat sedih.

Setelah Opa dan Papa membujuknya, Mbak Ina akhirnya masuk ke dalam rumah, tapi dia tidak bergabung dengan kami di ruang tengah, melainkan langsung bertanya di mana kamar Oma. Setelah itu dia masuk dan mengunci diri di dalam kamar Oma.

Berkali-kali kami menggedor pintu dan menanyakan keadaannya, tapi dia memohon agar kami semua membiarkannya, untuk satu malam saja.

Opa merasa khawatir, jadi dia memutuskan untuk berjaga di depan kamar Oma. Dia takut Mbak Ina melakukan hal bodoh. Aku yang tak bisa tidur ikut duduk di depan kamar Oma bersama Opa.

Sekitar pukul enam, saat kami bersiap-siap memakamkan Oma, pintu kamar Oma perlahan terbuka. Mbak Ina muncul dengan mata merah dan bengkak, dia menggenggam setumpuk amplop.

Mbak Ina kemudian pergi ke ruang tengah, kulihat dia berlutut dan memeluk jenazah Oma, sambil menyelipkan setumpuk amplop itu.

Dia mulai terisak.

Ekspresi kosong Mbak Ina sekarang berubah menjadi ekspresi kesedihan yang luar biasa. Dia berbisik pada Oma, mengeluarkan semua isi hatinya. Dia meminta maaf atas semua sifat keras kepalanya, bahwa betapa dia sangat menyayangi dan mengidolakan Oma, betapa semua yang dia inginkan adalah membuat Oma bangga.

Dia juga berbisik bahwa dia tahu dari Opa bahwa selama delapan tahun Oma terus menulis surat kepadanya, satu surat setiap bulan. Dia menemukan semua surat itu tadi malam di kamar Oma, telah membaca semuanya, dan membalas keseratus surat itu satu per satu.



Kabar Burung

Oleh: Amela Erliana

Biasanya, selepas subuh aku langsung berangkat ke pasar, belanja sayur untuk kujual lagi di warung. Tapi, tadi pagi aku kesiangan. Semalam aku habis menunggui si bungsu yang terserang tifus. Sebenarnya, kalau bisa, ingin kututup saja warungku hari ini. Tapi, mau makan apa kami nanti malam kalau aku tak berjualan.

Pasar telah ramai, suara ribut ibu-ibu yang berbelanja berdesingan di telingaku. Pusing. Inilah kenapa aku selalu berangkat pagi-pagi buta ke pasar. Jam segini pasar penuh sekali.

"Kentangnya berapa sekilo, Kang?" aku bertanya pada pedagang bahan sup langgananku.

"Sepuluh ribu," jawabnya sambil tetap sibuk melayani pembeli.

Aku pun sibuk memilih kentang.

"Eh, tahu nggak Jeng. Bu Marina meninggal lho subuh tadi," seorang wanita bergincu merah heboh bercerita pada

temannya.

“Bu Marina yang pemain sinetron itu?” tanya wanita berambut *rebonding* di sebelahnya.

“Iya, yang rumahnya di blok 4E. Yang dulu main di sinetron “Aku Cinta Kamu” itu lho. Yang kalau keluar rumah perhiasannya, *beeuh...*,” cibir wanita pertama.

Aku menguping. Tak lama kemudian, wanita bergincu merah itu telah ramai dikelilingi ibu-ibu lainnya yang penasaran.

“Meninggal kenapa, Bu? Sakit? Perasaan kapan hari masih jadi bintang tamu di *reality show*,” ibu-ibu lainnya menanggapi penasaran.

“Ya, kalau itu saya kurang tahu. *Wong* saya juga dikasih tahu anak saya. Tapi nanti pasti sudah keluar beritanya di *infotainment*.”

“Palingan juga penyakit tua, *wong* saya masih SMP saja Bu Marina itu udah main *pilem* kok,” pedagang rempah di sebelah menimpali. Sekarang peminatnya tidak hanya ibu-ibu.

“Ah, tapi kabarnya sih kena kanker payudara. Lihat saja itu dadanya sampai sebesar bola voli. Pasti waktu muda dulu kebanyakan suntik silikon dia. Makanya para lelaki tergila-gila.”

“Bisa jadi, Jeng. Saya dengar juga Bu Marina itu pasang susuk, makanya sampai sekarang masih awet muda *toh*. Padahal usianya sudah hampir tujuh puluh.”

“Pantas saja masih kencang begitu kulitnya.”

Ibu-ibu lainnya pun mengangguk-anggukkan kepala, pergunjungan makin panas.